

Media Instalasi sebagai Medium Komunikasi Ketidakadilan dalam Tes Keperawanan

Valencia Yolanda Jonathan

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
01023230061@student.uph.edu

Ferdinand Indrajaya

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
ferdinand.indrajaya@uph.edu

ABSTRAK

Gagasan pokok yang hendak disampaikan dalam makalah ini berfokus pada perancangan karya tugas akhir dari mata perkuliahan Studio Desain Komunikasi Visual 2. Makalah ditulis sebagai wujud upaya eksplanatif dan elaboratif dari perancangan karya tugas akhir tersebut. Perancangan karya sendiri dilatari oleh permasalahan ketidakadilan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (diteropong melalui perspektif hukum Internasional) yang muncul sebagai sebuah dampak dari pemberlakuan sistem kemasyarakatan patriarki. Permasalahan tersebut, secara khusus terungkap dalam pelaksanaan prosedur tes keperawanan bagi para calon polwan. Karya yang dirancang merupakan sebuah tanggapan kritis terhadap permasalahan tersebut. Dalam upayanya untuk mengkomunikasikan permasalahan tersebut, bentuk seni rupa instalasi dan majas metafora dipilih sebagai bagian dari strategi perancangan. Sementara itu, studi literatur dipilih sebagai sebuah metode untuk menyusun penelitian ini. Secara sistematis, eksplanasi, dan elaborasi karya akan disampaikan melalui identifikasi masalah. Pertama, ketidakadilan terhadap perempuan akan dibahas terlebih dahulu. Kedua, pembahasan akan menyentuh persoalan dalam pelaksanaan tes keperawanan yang di mana perempuan diperintahkan secara terpaksa hanya menjadi anggota polwan.

Kata Kunci: Patriarki, Hak Asasi Manusia, Tes Keperawanan, Hukum Internasional, Media Instalasi

PENDAHULUAN

Secara prosedural, karya ini dirancang sebagai prasyarat untuk mengikuti mata kuliah Studio Desain Komunikasi Visual 2. Isi dari makalah merupakan eksplanasi dan elaborasi dari proses pengerjaan karya tersebut. Secara kontekstual, perancangan karya tersebut dilatari oleh salah satu permasalahan sosial yang berkenaan dengan sebuah sistem kemasyarakatan yang berlaku, yakni patriarki. Istilah "patriarki" sendiri dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem sosial yang memandang figur laki-laki sebagai figur yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan (Firosoya, 2023). Patriarki dapat diketahui juga adalah sebuah akar yang menimbulkan diskriminasi atau ketidaksetaraan *gender* (Iqbal & Harianto,

2022). Dalam konteks tersebut, menurut Joanna, patriarki adalah sebuah faktor yang dominan dalam tes keperawanan, di mana laki-laki lebih mendominasi, dan lebih berkuasa daripada perempuan, dalam konteks ini merupakan hasil dari sistem patriarki (Joanna, 2018).

Salah satu bentuk praktis pemberlakuan perspektif patriarkis ini turut ditemukan dalam aktivitas tes keperawanan sebagai prasyarat penerimaan calon Polwan. Tes keperawanan dianggap diskriminatif, karena diwajibkan terhadap perempuan, sementara tidak ada persyaratan pada calon laki-laki. Hal ini menunjukkan ada perbedaan perlakuan antara kedua gender, dan menggambarkan patriarki dalam konteks tersebut.

Isu tersebut juga telah berdampak negatif pada persoalan hak asasi manusia, spesifiknya kepada hak asasi perempuan. Hak asasi perempuan dilanggar karena mereka dipaksa menjalani tes tersebut hanya untuk menjadi anggota polwan. Tes keperawanan diketahui melanggar privasi tubuh perempuan, dan juga dianggap diskriminatif. Ini adalah salah satu contoh, di mana merupakan pelanggaran prinsip hak asasi manusia dalam hukum internasional.

KAJIAN TEORI

Menurut perspektif hukum internasional, secara teoritis patriarkis dikenal sebagai perbedaan, ketimpangan gender, dimana kekuasaan melakukan hal tersebut kepada subjek dengan sengaja. Subyek menurut hukum internasional adalah individu yang mempunyai hak, dan kewajiban (Rahma, 2017). Contohnya, perempuan dapat diketahui adalah subyek dikarenakan mereka memiliki hak, dan kewajiban untuk tidak melakukan tes keperawanan tersebut.

Subyek perempuan juga dipercaya sebagai individu yang di lindungi internasional (Joanna, 2018). Kemudian, menurut hukum internasional mengenai hak asasi manusia, yang pertama dalam Pasal 1 angka (1) CAT menjelaskan bahwa “penyiksaan” berarti semua hal perbuatan termasuk bentuk diskriminatif, memaksakan seseorang dipercaya dilakukan dengan sengaja, jika misalnya ada efek penderitaan seperti penderitaan mental atau fisik maka sanksi hukum akan berlaku (Joanna, 2018).

Kedua, perspektif hukum internasional menurut Deklarasi Universal (DUHAM) mengenai hak asasi manusia dijelaskan dalam Pasal 5, dan 12, bahwa setiap orang memiliki hak, dan perlindungan hukum jika dipaksa, dan menurut profesional kesehatan melakukan tes keperawanan akan menimbulkan efek buruk karena itu termasuk pelanggaran privasi, dan otonomi perempuan (Joanna, 2018). Yang terakhir, ketiga, perspektif hukum internasional menurut Deklarasi Universal (DUHAM) mengenai hak asasi manusia dijelaskan dalam Pasal 7, perempuan yang menikah ataupun belum menikah hanya untuk mengetahui karakter ‘moral’ tidak ada berhubungan dengan melakukan tes keperawanan, maka dari itu setiap perempuan berhak dapat perlindungan hukum terhadap diskriminasi atau pelanggaran (Joanna, 2018).

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk perancangan karya tersebut adalah mengadakan studi literatur. Studi literatur menurut Handriani, adalah sebuah pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari buku atau jurnal yang ada berkaitan dengan masalah, dan tujuan penelitian. Studi literatur juga bertujuan untuk mengungkapkan masalah dari teori-teori yang relevan dengan masalah yang telah dipilih. Contohnya, melakukan riset dengan pengumpulan data yang relevan dengan kasus diskriminasi terhadap perempuan dengan melakukan tes keperawanan (Handriani, 2019).

Dalam pelaksanaan perancangan visual, salah satu metode selanjutnya yang digunakan adalah majas metafora. Metafora dapat diketahui adalah majas alat bahasa yang digunakan untuk mewakili sesuatu hal yang tidak secara langsung yang menunjukkan kesamaan atau sebuah analogi (Salwia, 2022). Contoh dari karya visual tersebut, yang pertama, seks perempuan digantikan dengan bunga mawar. Menurut Frownfelter, bunga mawar sering digunakan sebagai objek metafora untuk mengikat isu-isu terkait konteks seks perempuan, seperti isu sekarang tentang ketidakadilan, dan diskriminasi (Frownfelter, 2018). Kedua, majas metafora digunakan kepada laki-laki yang dominan, dan berkuasa di militer yang digantikan dengan garuda burung elang. Menurut Amri, burung elang melambangkan laki-laki dalam militer berkuasa dibanding perempuan (Amri, 2013).

Kemudian, hasil karya tersebut telah menggunakan metode media instalasi sebagai alat medium komunikasi. Menurut Tedja (2021), media instalasi adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, yakni makna yang dikehendaki dipahami oleh pengamat melalui karya instalasi. Media instalasi dipercaya sebagai alat komunikasi yang interaktif yang dibuat dari pengalaman seseorang, di mana bisa berdampak kepada audiens karena telah mendalami kasus tersebut. Contoh dari kasus yang telah dipilih yaitu, diskriminasi terhadap perempuan dengan kewajiban tes keperawanan sebagai prasyarat calon polwan, media instalasi membantu audiens berinteraksi, dan memahami korban saat melakukan tes keperawanan lebih mendalam (Tedja, 2021).

Perancangan karya menggunakan teknis-metodologis

PEMBAHASAN

Identifikasi masalah

1. Ketidakadilan terhadap Perempuan

Dapat diketahui bahwa masalah utama yang diidentifikasi adalah tes keperawanan yang merupakan pemeriksaan kelamin perempuan yang dianggap tidak adil, dikarenakan tes tersebut hanya dilakukan kepada perempuan hanya untuk penilaian 'moral', sedangkan laki-laki hanya melakukan tes fisik biasa, yang seharusnya diberikan kepada dua *gender* jika ingin melakukannya secara adil (detiknews, 2014).

2. Pelaksanaan Tes Keperawanan

Menurut salah satu korban, pelaksanaan tes keperawanan tersebut dilakukan, di mana pertama mereka diperintahkan untuk membuka baju selama 3 menit lalu melakukan pengecekan mata, gigi, hidung, wasir, varises, dan tulang keselerahan. Kemudian, mereka dipindahkan ke ruangan terbuka berisi 20 orang lainnya, dan tes keperawanan dilaksanakan dengan memasukkan 2 jari menggunakan *gel* (Ariefana, 2014).

Tes keperawanan sendiri diketahui telah memberikan dampak negatif kepada korban seperti depresi, cemas, tidak percaya diri sendiri, dikarenakan mereka terpaksa untuk melakukan tes hanya untuk mencapai menjadi seorang polwan, dan prajurit (Syafwan, 2023).

Tabel 1 Pelaksanaan Visual.

| Visual | Keterangan | Makna |
|---|--|--|
|  | Hasil karya yang direpresentasikan melalui kotak akrilik yang terbuka | Kotak akrilik yang terbuka menggambarkan gambaran korban yang diwawancarai tentang perempuan diperlakukan secara tidak adil dengan ruang terbuka berisi 20 orang yang tidak kenal selama tes keperawanan tersebut. |
|  | Laki-laki telah menggunakan majas metafora yang, di mana digantikan dengan kaki burung elang, dan diwarnai <i>metallic</i> emas. | Laki-laki digantikan dengan burung elang, dan tidak hanya satu yang ditampilkan, ini merepresentasikan betapa invasif pelaksanaan tes keperawanan terhadap perempuan. Selanjutnya, warna <i>metallic</i> digunakan kepada kaki burung elang, dikarenakan warna <i>metallic</i> emas melambangkan kekuasaan laki-laki dalam TNI, polisi (Kumparan, 2022). |

| | | |
|---|---|--|
|  | <p>Seks perempuan digantikan dengan bunga mawar, dan didukung dengan lem panas untuk merepresentasikan pelaksanaan tes keperawanan kepada korban tersebut memakai <i>gel</i>.</p> | <p>Kelopak bunga mawar dapat terlihat tersebar, itu menjelaskan bagaimana efek perempuan yang setelah melakukan tes keperawanan tersebut, yaitu kecemasan, depresi, dan kehilangan percaya diri (Joanna, 2018). Kemudian, warna layu kepada bunga mawar merepresentasikan kecemasan yang dialami oleh perempuan saat melakukan tes keperawanan tersebut.</p> |
|---|---|--|

SIMPULAN & REKOMENDASI

Terkait yang berhubungan dengan form, dan konten, karya ini telah menggunakan elemen-elemen visual untuk mencerminkan isu diskriminatif terhadap perempuan dalam tes keperawanan untuk calon polwan. Setiap aspek dalam karya tersebut, seperti penggunaan elemen visual bunga mawar, kaki burung elang, dan ruang akrilik terbuka, bertujuan untuk menyampaikan pesan, mengkritik, dan memberikan kesadaran kepada calon prajurit, dan polwan tentang ketidakadilan gender yang masih berlangsung dalam rekrutmen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AR. (2023). Seni Rupa sebagai Bahasa Visual, Media Informasi, dan Komunikasi. Retrieved from <https://medium.com/@dearnofaldi/seni-rupa-sebagai-bahasa-visual-media-informasi-dan-komunikasi-780277a1b536>
- Ariefana. (2014). Begini Cara Tes Keperawanan untuk Jadi Polwan. Retrieved from <https://kbr.id/berita/nasional/begini-cara-tes-keperawanan-untuk-jadi-polwan>
- C.I. (2016). Tes keperawanan Polwan, Pengakuan Calon Polwan. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=O0zz-nutQ1o>
- C.I. (2021). Masalah Tes Keperawanan Bagi Calon Polwan Dan Wan TNI. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=-2q9TI30e5Y>
- Detiknews. (2014). Tes Keperawanan Calon Polwan, KonTras: Itu Diskriminasi Terhadap Perempuan. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-2753550/tes-keperawanan-calon-polwan-kontras-itu-diskriminasi-terhadap-perempuan>
- Faizal, M., Junaedi, F., Kusuma, R., & Kom, M. I. (2013). *Representasi Kuasa Militer Pada Film Merah Putih I: Darah Garuda (Studi Semiotika Pada Film Merah Putih II: Darah Garuda)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Firosya. (2023) Patriaki: Pengertian, Tujuan, Dampaknya.
- Frownfelter, A. (2010). Flower symbolism as female sexual metaphor.
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 187-199.
- Handriani, D. J. (2019). *Proses Adaptasi Ikatan Mahasiswa Faktak Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Isnanta, S. D., Zarkasi, M. S., & Panindias, A. N. (2020). STUDI PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI "MARI KITA...!". *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(2), 159-172.
- Joana, S., Putra, I. B. W., & Utari, S. (2018). Diskriminasi Perempuan Dalam Virginitas Test Sebagai Prasyarat Calon Polwan Dan Calon Prajurit TNI Dalam Perspektif Hukum Internasional. *Program Kekhususan Hukum Internasional Fakultas Hukum Universitas Udayana*.
- Kumparan. (2022). Daftar Lengkap Urutan Lambang Pangkat TNI. Retrieved from <https://kumparan.com/berita-terkini/daftar-lengkap-urutan-lambang-pangkat-tni-1x7AMJT7H5q>
- Lestari, L. A., Khotimah, J. K., & Fitriana, N. (2022). Perlindungan Hukum Hak Perempuan Terhadap Tes Keperawanan Bagi Calon Istri Anggota Tni Menurut Ham Dan Ditinjau Dari Undang-Undang Ham Nomor 39 Tahun 1999. *Lex Suprema Jurnal Ilmu hukum*, 4(1).
- Rahma, S. (2017). *Perlindungan Hukum Terhadap Perompakan Kapal Di Somalia Berdasarkan United Nations Convention On The Law Of The Sea (UNCLOS) 1982 (Studi Kasus Kapal MV. Sinar Kudus 2011)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)
- Salwia, F. ., Syahbuddin, S., & Efendi, M. . (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Syafwan, A. (2023). *Implementasi WHO dalam Penghapusan Tes Keperawanan terhadap Calon Polwan dan Prajurit TNI di Indonesia (2018-2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Tedja, M., & Hananto, B. A. (2021, March). VISUALISASI PENTINGNYA BERSOSIALISASI YANG BERKUALITAS MELALUI INSTALASI BERDASARKAN BUKU "FRIENDSHIP: THE JOY OF CONNECTION". In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 187-192).